

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kematian

1. Pengertian Kematian

Kematian berasal dari kata mati dalam bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Konsepsi orang Jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan, karena bagaimana cara orang melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang Jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis orang Jawa bahwa “*urip iki mung mampir ngombe*” (hidup ini cuma sekedar mampir minum).¹

Secara etimologi/ harfiah mati itu terjemahan dari bahasa Arab *mata-yamutu-mautan*, yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti *mati*, *menjadi tenang*, *reda*, *menjadi usang*, dan *tak berpenghuni*.² Dalam beberapa kamus bahasa Arab, mendefinisikan kata *al-maut* adalah lawan dari *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dari *al-hayy* (yang hidup). Asal arti kata *al-maut* dalam bahasa Arab adalah *assukun* (diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati. Mereka (orang-orang Arab) berkata: “*matat an-nar mautan*

¹ Bendung Layung Kuning, *Sangkan Paraning Dumadi*...Hal 100-100

² Abdul Karim, “*Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*”, (Stain Kudus Jawa Tengah) Hlm. 26

(api itu benar-benar telah mati), jika abunya telah dingin dan tidak tersisa sedikitpun dari baranya. “*mata al-harr wa al-bard*” (panas dan dingin telah mati), jika ia telah lenyap. “*matat ar-rih*” (angin itu telah mati), jika ia berhenti dan diam. “*matat al-Khamr*” (khamr itu telah mati), jika telah berhenti gejolaknya, dan almaut adalah segala apa saja yang tidak bernyawa.³

Sedangkan dalam terminologi agama, mati adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorang pun memiliki kewenangan tersebut, Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya⁴. Kematian adalah berpisahnya ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad) untuk sementara waktu yang telah ditentukan, jadi mati itu adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan ke luar dari dalamnya yang telah dicabut oleh malaikat Izrail (pencabut nyawa). Adapun terpisahnya ruh dengan tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah dalam waktu sementara saja. Sebab setelah manusia itu mati kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan, maka ruh yang telah berpisah dengan tubuh tersebut nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya.⁵

³ Ibid Hlm 27

⁴ Ash-Shufi, Mahir Ahmad, *Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*. (Terj.) (Solo: Tiga Serangkai., 2007). Hlm 3

⁵ Abdul Karim, “*Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*”, ... Hlm. 26

Berdasarkan teori yang ada, Kematian adalah sebuah ketetapan. Jika telah datang waktunya, tak satu pun makhluk yang mampu menangguhkannya. Kematian adalah suatu kepastian yang paling pasti di dunia ini. Semua makhluk yang hidup di dunia pasti akan mengalami mati.

2. Makna Kematian

a. Kematian sebagai Penyucian

Makna kematian yang diajarkan oleh orang-orang suci sepanjang sejarah dan bersumber dari Rasulullah SAW. Yaitu kematian sebagai proses penyucian. Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarij Al-Salikin*, sebuah kitab yang terdiri dari 3 jilid dan khusus menafsirkan ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*⁶, pada bab tentang taubat, bercerita tentang at-tamhish (proses pembersihan atau pemutihan). Yang mencerminkan kasih sayang Allah SWT. Manusia berasal dari Allah dalam keadaan suci, kemudian kembali kepada-Nya mestinya dalam keadaan suci pula. Allah yang maha kasih juga tidak mau menerima kita, sebelum kita kembali dalam keadaan suci. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan: "*Aku akan hidupakan kamu sebagaimana dulu Aku hidupakan*".⁷ Sebagaimana kita datang

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Quran, 2012) (Surat Al-Fatihah Ayat 5 1:5)

⁷ Ibid,...(Surat Al-Anbiya' Ayat 104 21:104), Hlm. 331

dari sisi Allah SWT dalam keadaan suci, kita seharusnya kembali ke hadirat-Nya dalam keadaan suci pula.⁸

b. Bukan Akhir Kehidupan

Kematian adalah kehidupan antara. Menurut Al-Qur'an "*...dibelakang mereka itu ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan*".⁹ Barzakh adalah sebuah perjalanan hidup yang kedua setelah perjalanan hidup kita didunia. Oleh karena itu, kematian itu bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah permulaan kehidupan episode yang kedua. Sebelumnya kita hidup di alam arwah, berpindah ke alam rahim ibu, kemudian hidup didunia ini. Di dunia ini sebenarnya kita mengalami beberapa kali kehidupan. Dari bayi, anak kecil, remaja hingga dewasa. Katanya setiap sepuluh tahun, kita adalah makhluk baru. Seluruh sel-sel yang lama diganti dengan sel-sel yang baru. Sel-sel kita berubah tanpa kita sadari. Pendeknya kita mengalami beberapa kali kehidupan, secara singkat, ada tiga macam kehidupan. Pertama, kehidupan kita. Kedua, kehidupan di alam barzakh. Dan ketiga, kehidupan akhirat.¹⁰

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian "Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah"*, (Depok: Pustaka Iman, 2008), Hlm. 5-6

⁹ Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemah*, ...(Surat Al Mu'minin Ayat100 23:100)

¹⁰ Ibid., Hlm 26

c. Jalan bertemu Tuhan

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadapNya dan akan kembali kepadaNya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhlukNya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah SWT (*sunnatullah*).¹¹

Berdasarkan teori yang ada, makna kematian merupakan awal dari kehidupan yang kekal nantinya. Kematian merupakan akhir dari kehidupan, tetapi akhir kehidupan di dunia ini. Manusia akan mempertanggungjawabkan segala apa yang dilakukannya selama didunia dan akan hidup kekal. Kematian merupakan proses penyucian sebelum kita kembali kepada sang pencipta dan merasakan kehidupan yang abadi.

¹¹ Abdul Karim, *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*, ... Hlm 22

3. Persiapan Menghadapi Kematian

a. Persiapan Material

Saat nyawa berpisah dengan jasad, semua contoh kebutuhan primer, sekunder, dan tersier menjadi tidak berguna. Manusia hanya membutuhkan sekotak galian tanah berukuran 2 x 1 meter dengan kedalaman 2 meter sebagai tempat peristirahatan sebelum datang hari kebangkitan. Pakaian yang dibawa hanyalah lembaran kain kafan berwarna putih, polos dan tanpa motif apapun. Serta beberapa barang yang dipakai saat merawat jenazah. Barang-barang atau materi tersebut seringkali dilupakan manusia untuk dipersiapkan.¹²

b. Persiapan Non-Material

1) Kognitif

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan

¹² Nada Shobah, *Persiapan Menghadapi Kematian : Studi Fenomenologi Psikologis Pada Ibu-Ibu Usia Dewasa Madya Di Majelis Taklim Nurul Habib Bangil*, Jurusan Psikologi – Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hlm. 6

lingkungannya. Persiapan menghadapi kematian nonmaterial yang termasuk dalam aspek kognitif adalah¹³:

- a) Gagasan : Hierari Kesiapan Menghadapi Kematian
- b) Kesadaran akan kematian yang semakin dekat di masa dewasa madya.
- c) Gagasan : Konsep Mempersiapkan Diri Menghadapi Mati
- d) Berusaha selalu mengingat Allah (ingatan; proses mengingat)

2) Afektif-Emotif

Afektif berkenaan dengan perasaan, sementara emotif berkenaan dengan emosi atau hal yang menimbulkan emosi. Sehingga aspek afektif-emotif adalah hal yang berkenaan dengan perasaan dan emosi atau hal yang bersifat menimbulkan rasa dan emosi.¹⁴

- a) Rasa Nikmat (perasaan-afektif).
- b) Rasa Syukur (perasaan-afektif).
- c) Menangis mengenang seseorang yang meninggal dalam keadaan husnul khotimah, lalu semakin terdorong untuk memperbaiki diri (emosiemotif).

¹³ Ibid, Hlm 6

¹⁴ Ibid, Hlm 7

- d) Merasa terpukul dan sedih karena belum bermimpi bertemu Rasulullah, lalu tergerak untuk menjadi lebih baik lagi (emosi-emosi).

3) Sosiokultural

Persiapan Menghadapi Kematian non-material yang termasuk dalam aspek sosiokultural terdiri dari konteks sosial (keluarga, teman, tetangga, masyarakat) dan kultural (budaya, kebiasaan, nilai, dll.) yang tidak bisa dipisahkan¹⁵.

4) Spiritual

Spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritualitas merupakan kekuatan yang menyatukan, memberi makna pada kehidupan dan nilai-nilai individu, persepsi, kepercayaan dan keterikatan diantara individu. Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar yang terdiri dari kebutuhan akan makna, tujuan, cinta, keterikatan, dan pengampunan¹⁶

4. Kondisi Psikologis Menghadapi Kematian

Begitu banyak orang takut pada kematian dikarenakan tak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi. Sebagian lagi takut kepada rasa sakit akibat terlepasnya jiwa dari badan yang konon tak terperikan

¹⁵ Ibid Hlm 8

¹⁶ Ibid, Hlm. 8

rasanya. Sebagian lagi takut karena kematian bakal memisahkan ia dari segala yang dia miliki dan dicintainya selama hidup didunia.¹⁷ Cepat atau lambat, mereka pun tidak terlepas dari cengkeraman kematian. Sesungguhnya, perasaan takut terhadap kematian itu jauh lebih buruk daripada kematian itu sendiri. Hal ini pun akan membawa dampak penderitaan yang berkepanjangan. Ketakutan tersebut sering timbul dikarenakan kurangnya pemahaman yang benar didalam cara memandang dan menyikapi keyakinan beragama itu sendiri.¹⁸

Membahas soal kematian bisa menimbulkan sebuah pemberontakan yang menyimpan kepedihan dalam setiap jiwa manusia. Yaitu, kesadaran dan keyakinan bahwa mati pasti akan tiba dan punahlah semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup ini. Kesadaran ini lalu memunculkan sebuah protes berupa penolakan bahwa masing-masing kita tidak mau mati. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan ke pintu kematian. Jiwa kita selalu mendambakan dan membayangkan keabadian.¹⁹

Ketika membahas tentang kematian maka secara psikologis menimbulkan suatu pengaruh kejiwaan antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut. Akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia sementara kematian menjadi penghalangnya untuk

¹⁷ Agus Mustofa, *Melawan Kematian...* Hlm. 19

¹⁸ Bendung Layung Kuning, *Sangkan Paraning Dumadi...* Hlm 3

¹⁹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Bandung: Noura Books, 2015). Hal Xviii

mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya.²⁰

Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik dan sebaliknya. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu perkembangan juga ditentukan oleh tingkat usia.²¹ William James menyatakan bahwa umur keberagaman yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua, ketika gejolak kehidupan seksual sudah berakhir.²²

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa sisa umur menunggu kematian.²³

Batas usia pada lansia berdasarkan UU no 4 tahun 1965 Lansia adalah seseorang yang mencapai umur 55 tahun, berdasarkan UU no.12 tahun 1998 lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia diatas 60

²⁰ Abdul Karim, "*Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*", ... Hlm. 24

²¹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi) Edisi Revisi, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm. 86

²² Ibid., Hlm. 107

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2002), Hlm. 106.

tahun dan menurut Departemen Kesehatan umur lansia digolongkan menjadi:

- a. Kelompok lansia dini (55 – 64 tahun);
- b. Kelompok lansia (65 tahun ke atas); dan
- c. Kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.

Sedangkan menurut WHO (1999) lansia digolongkan berdasarkan usia kronologis/biologis yaitu : usia pertengahan (middle age) antara usia 45 sampai 59 tahun; lanjut usia (elderly) berusia antara 60 dan 74 tahun; lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun.²⁴

Lansia merupakan akhir dari proses perkembangan manusia yang nantinya akan melanjutkan kehidupannya dengan jalan kematian. Meskipun kematian tidak harus menunggu lansia, tetapi lansia yang selalu mempersiapkan dan memikirkan kematiannya nanti.

2. Ciri-ciri usia lanjut

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Ciri-ciri usia lanjut adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

²⁴ Bkkbn, “*Menuju Lansia Purna*”,
[Http://Www.Bkkbn.Go.Id/Viewartikel.aspx?Artikelid=123](http://www.bkkbn.go.id/Viewartikel.aspx?Artikelid=123), Diakses Tanggal 14 Mei 2018.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hlm. 380-384.

Motivasi memerankan peranan penting dalam kemunduran masalah uang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang sering yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.

b. Perbedaan individual pada efek menua

Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta pola hidup yang berbeda pula perbedaan kelihatan di antara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, dan semakin nyata pria dibandingkan wanita karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas serta tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua yaitu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri

d. Berbagai *stereotip* orang usia lanjut

Pendapat Klise yang telah dikenal masyarakat tentang usia lanjut adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapapun, karena hari-harinya penuh dengan manfaat telah lewat, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda.

e. Sikap sosial terhadap usia lanjut

Banyak pendapat yang tidak menyenangkan mengenai sikap sosial pada usia lanjut

f. Usia lanjut mempunyai status kelompok minoritas

Kelompok minoritas merupakan status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya dan memberikan sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan sama sekali.

g. Menua membutuhkan perubahan peran

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum berusia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi lansia menumbuhkan rasa

rendah diri dan kemarahan yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

h. Penyesuaian yang buruk

Menurut pendapat Butler, orang yang berusia lanjut secara tidak proposional menjadi subjek bagi masalah emosional emosional dan mental yang berat. Insiden psychopathology timbul sering seiring dengan bertambahnya usia. Gangguan fungsional keadaan depresi dan paranoid terus bertambah, sama seperti penyakit otak setelah usia 60 tahun. Bunuh diri juga meningkat seiring dengan usia.

i. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut

Status kelompok minoritas yang dikenakan pada lansia secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin dipermudah apabila tanda-tanda menua tampak berbagai cara dilakukan agar terlihat tampak muda.²⁶

3. Kebutuhan Lansia

Dalam pemenuhan kebutuhan lansia ada hal-hal yang harus diketahui sehingga kebutuhan lansia itu sendiri dapat dibagi menjadi:²⁷

a. Kebutuhan spiritual

²⁶ Ibid., Hlm. 380-385

²⁷ Ratri Gumelar, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di Upt Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2014), Hlm. 20.

Sebagai manusia yang mempunyai Tuhan harus lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta, lebih banyak bersyukur kepada Allah, rajin sholat dan berdzikir, berdoa, serta mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan orang-orang. Seperti lansia yang tentunya lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah untuk bekal di akhirat.

b. Kebutuhan psikososial

Pemenuhan akan kebutuhan ini bisa dalam bentuk ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Seperti lansia sebagian dari mereka senang bercerita tentang masa lalunya dan ingin ada yang mendengarkan. Karena lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemani bicara.

c. Kebutuhan fisik biologis

Saling menghormati yang tua sekaligus menyayangi yang muda sangat penting. Contoh ketika dalam bus tentu semua orang menginginkan dapat tempat duduk. Namun para lansia lebih membutuhkan dan tentunya yang muda mengalah memberikan tempat duduknya untuk orang yang lebih muda.

4. Ciri-Ciri Keberagamaan pada Usia Lanjut

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut, seperti dikemukakan di atas

bagaimanapun turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka.²⁸ Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat)

C. Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

1. Thoriqot Qodiriyah

Thoriqot qodiriyah merupakan thoriqot yang didirikan oleh Abdul Qadir al-jailani Nama lengkapnya adalah Abu shaleh ,Abd Qadir Al Jailani Ibn Musa Ibn Abdillah Ibnu Yahya Al Zahid Ibn Muhammad Ibn Abdillah Ibn Musa Al jund Ibn Abdillah Al muhdar Ibn Al Hasan al-

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt. Grafindo Persada,2002), Hlm. 113-114

mutsanna Ibnu Al Hussain Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Lahir pada tahun 470H/ 1077M di Jilan dan wafat pada tahun 561H/ 1166M di Baghdad. Ayahnya bernama Abu Shalih bin Jangidus.²⁹ Sekian banyak sebutan kehormatan, antara lainnya ialah Sahib al-karamat, dan Sultan al-Auliya'. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri thoriqot ini. Sufi besar itu adalah Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani.³⁰

Sewaktu muda yaitu Saat berusia 18 tahun (488/1095) bertepatan dengan Al Ghazali meninggalkan Baghdad, Abdul Qodir Al Jaelani pergi ke Baghdad untuk belajar dari sejumlah guru, tetapi tetap menganut mazhab Hambali. Pelajaran ini mencangkup fiqih dan hadis dalam mazhab Hambali, pertama di bawah pimpinan Abu sa'al Mukharrimi, lalu diajar oleh Syekh Ahmad (Hammad) Abu al-khayr al-Dabbas (w.523/1121) dan kemudian dari sejumlah guru lain. Setelah belajar beberapa lama, termasuk masa berkelana di Irak, Abdul Qadir al-jailani kembali ke Baghdad dan mulai terkenal sebagai penceramah dalam acara-acara public.³¹

Syekh Abdul Qodir Al Jaelani adalah seorang yang alim (ahli ilmu agama Islam) dan Zahid (seorang yang mempraktekkan zuhud tidak terikat hati kepada dunia) semula seorang ahli fiqih mazhab Hambali lalu dikenal

²⁹ Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar Offset, 2004), Hlm.86

³⁰ Trimingham, *The Sufi Order In Islam*, (London: Oxford University Press, 1973), Hlm.40

³¹ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Mehamami Thoriqot-Thoriqot Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hlm. 254

sebagai sufi besar yang di yang banyak keramatannya. Ayahnya meninggal pada usianya masih teramat belia, sehingga dia dibesarkan dan diasuh oleh kakeknya.³²

H.A.R Gibb menulis bahwa Al Jaelani mempunyai *ribath Sufi* (tempat melakukan suluk dan latihan-latihan spiritual) di Baghdad. Setelah wafatnya putranya, Abdul Wahab(1157-1196 M) meneruskan kegiatan ayahnya, lalu dilanjutkan oleh putranya yang lain Abd al salam (w.1213 M), Kemudian oleh putranya yang seorang lagi Abd al-Razzak (1134-1206 M) dan kemudian oleh cucunya Syam al-Din. Ribath Qodiriyah sudah berdiri di Makkah sejak hidupnya Syekh Abd al-Qadi.

Thoriqot ini juga mempunyai metode dzikir yang dikenal sebagai *dzikir jahar* (diucapkan dengan suara keras) kitab *Manaqib* berisi riwayat hidupnya, budi pekertinya yang baik, kesalehannya, kezuhudan dan kekeramatan bahkan Ibnu Al Arabi menceritakan dengan panjang lebar dalam kitab *al-futuh al Makkiyah* tentang tasawufnya, pekerjaan-pekerjaan istimewa yang terus menerus dilakukan oleh Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di dalam kuburnya. Sementara Ibnu Taymiyyah juga bermadzab hambali menyerang pendapat pengarang semisal itu dan berusaha membersihkan Abdul Qodir dari hal-hal yang disebutkan diatas dalam kitabnya *Al jawab dan Al Shahih* dan demikian juga Ibrahim Syatibi dalam kitabnya *Al-I'tisham*.

³² Seyyed Hosein Nasr (Ed), *Eksiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 13.

Karya Syekh Abdul Qodir Al Jaelani antara lain Al-Ghunya Li-Thalibi Tariq Al Haqq Fi Al Akhlak Tasawufwa Al-Dab Al-Islamiyah, Futuh Al Ghayb, Al Fath Al Rabbani Wa Al-Faydh Al-Rahmani, Dan Dua Karya Yang Juga Didistribusikan Kepada Beliau Yaitu Al Fuyudhat Al-Rabbaniyah Fi Al-Ma'atsir Wa Al-Awrad Al-Qadiriyyah.³³

2. Thoriqot Naqsyabandiyah

Thoriqot Naqsyabandiyah merupakan suatu thoriqot yang didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-uwaisi Al Bukhori (717-791 H atau 1319-1389 M). Naqsyabandiyah berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Baha Al-Din naqsabandi berarti juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam memberi lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Baha al-Din belajar thoriqot dan ilmu adab dari Amir Sayyid Kulal al-Bukhori (w.617/1371), tetapi kerohaniannya dididik oleh Abdul Khaliq Al-Ghujdawani (w.617/1220) yang mengamalkan pendidikan Uwaisi. Ada pendapat bahwa nama al-Uwaisi dicantumkan di belakang namanya, karena ada hubungan nenek dengan Uwais Al-qarani.³⁴

H.A.R Gibb menulis bahwa Muhammad bin Baha al-Din dalam usia 18 tahun pernah dikirim ke Sammas, sebuah desa yang letaknya di kira-kira 3 mil dari Bukhara, untuk mempelajari ilmu tasawuf dari seorang guru ternama bernama Muhammad Baba samasi (w.740/1340).

³³ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Mehamami Thoriqot-Thoriqot Muktabarah Di Indonesia*, ..., Hlm. 254

³⁴ Ibid., Hlm. 256

Thoriqot ini awalnya diambil dari Abu Bakar As Siddiq, Sahabat Kesayangan nabi dan Khalifahnya yang pertama yang dipercaya telah menerima ilmu yang istimewa seperti yang diterangkan oleh Nabi Muhammad sendiri: *“Tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah dalam dadaku, Melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar”*.³⁵

Thoriqot ini selain dikenali dengan nama Thoriqot Naqshabandiyah, juga disebut dengan Thoriqot Khawajagan. Nama ini dinisbahkan kepada Abd.Khaliq Ghujdawani (w.1220 M). ia adalah seorang sufi dan mursyid thoriqot itu, dan merupakan kakek spiritual al-Naqshabandiyah yang keenam.Ghujdawani adalah pelatak dasar ajaran thoriqot ini, yang kemudian ditambah oleh al-Naqshabandiyah.Karena Ghujdawani hanyamerumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh alThoriqot Naqshabandiyah menjadi sebelas.³⁶

Abd Al-Khaliq dianggap sebagai pendiri pertama Thoriqot Naqsyabandiyah. Al Ghujdawani dan guru-guru Naqsyabandi berikutnya yang semuanya tinggal di Asia Tengah, secara kolektif terkenal dengan sebutan *khawajagan* (para tuan guru). Mereka itu adalah Arif al-Riwgari (w.657/1259), Mahmud anjir Fagnawi (w.705/1306), Muhammad Baba al-sammasi dan Amir Kulal. Tidak ada batasan yang persisi siapa yang termasuk Khawajagan dan siapa yang tidak. Terkadang Abu a'qub yusuf

³⁵ Ibid., Hlm. 257

³⁶ Trimmingham, *The Sufi Order In Islam*,Hlm., 62-63.

Al-Hamdzani (w.535/1140) termasuk di dalamnya. Al-Ghujdawani mengajarkan *dzikir khafi* (tanpa suara, dzikir di dalam hati) kepada Baha al-din sebagai norma dalam Thoriqot Naqsyabandiyah, walaupun begitu Amir Kulal mempraktekkan *dzikir jahar* (dengan suara keras).³⁷

3. *Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*

Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan antara thoriqot qodiriyah dan thoriqot naqsabandiya (TQN). Thoriqot ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (1182-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath Al Arifin. Beliau bernama Ahmad Khatib ibn Abd.Ghaffar al Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai ke akhir hayatnya di Makkah.³⁸

Sambas merupakan nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak Kalimantan Barat. Syaikh Naquib Al-Athos mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah thoriqot gabungan karena Syekh Sambas merupakan seorang Syekh dari kedua thoriqot dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahar) dalam thoriqot qodiriyah dan dzikir yang

³⁷ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Mehamami Thoriqot-Thoriqot Muktabarah Di Indonesia*,... Hlm.257

³⁸ Hawwas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), Hlm. 177

dilakukan di dalam hati (khafi) dalam Thoriqot Naqsyabandiyah.³⁹

Setelah belajar pendidikan agama dasar di kampungnya, Syekh Sambas berangkat ke Mekah pada usia 19 tahun untuk meneruskan studinya dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M. Di Makkah beliau belajar ilmu Islam termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Diantaranya adalah Syekh Daud bin Abd Allah bin Idris al-Fatani (wafat sekitar 1843), seorang Alim besar yang juga dikenal di Makkah yaitu Syekh Syams al-Din, Syekh Muhammad Arsyad Albanjari (w.1812) dan bahkan menurut sebuah sumber Syekh Abd al-Shamad Al-Palimbani (w.1800). Dari semua murid murid Syekh Syams al-Din, Ahmad Khatib Shambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Murshid Kamil Mukammil.

Gurunya yang lain yaitu Syekh Muhammad Shalih Rohis seorang Mufti Syafi'i, Syekh Umar bin Abd Al-Karim bi Abd Al-Rasul Al-Attar, seorang Mufti Syafi'i lainnya (w.11249/1833/4), Syekh Abd Al Hafizh Al jami' (.1249/1819/20) Beliau juga menghadiri kuliah kuliah yang diberikan oleh Syekh Bishri al-Jabati seorang Mufti Maliki lalu Sayyid Ahmad al-Marzuki, seorang Mufti Hanafi , Sayyid Abd Allah (bin Muhammad) Al Mirghani (w.1273/1856/7) dan Utsman Bin Hasan Al Dimyathi (w.1849).

³⁹ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Mehamami Thoriqot-Thoriqot Muktabarah Di Indonesia*, ...Hlm. 258

Dari informasi ini kita dapat mengetahui bahwa Syaikh Sambas telah belajar fiqh dengan padat, belajar kepada Tiga dari empat mazhab fiqh terkemuka. Kebetulan al-Attar, al-Alami dan al-Rays terdaftar sebagai guru teman semasa beliau di Makkah yaitu Muhammad bin Ali Al Sanusi (w.1859) pendiri thoriqot sanusiyah dan Muhammad Utsman al-Mirghani, pendiri thoriqot Khatmiyah.

Dalam pengamalannya yang sebenarnya di Indonesia, unsur-unsur Qadiriyyah tampaknya lebih dominan. Dominasi yang serupa tampak pula dalam silsilah, yang sama sekali tidak memuat nama-nama tokoh Naqshabandiyah yang sudah terkenal. Turun sampai kepada Abd Al Qadir dan putranya, Abd Al-Aziz, merupakan silsilah Qadiriyyah yang biasa: nama-nama berikut menurut dugaan Qadiriyyah juga, tetapi dapat mengenali daricabang-cabang thoriqot yang mana. Nama-nama yang diberikan dalam bentuk yang sesingkat mungkin, sehingga kita bahkan tidak punya petunjuk ke wilayah mana secara geografi cabang thoriqot ini termasuk. Silsilah tersebut dimulai dengan nama Allah dan melalui malaikat Jibril sampai kepada Nabi Muhammad.⁴⁰ Lalu seterusnya:

Muhammad > Ali ibn Abi Talib > Husain ibn Ali > Zain Al-
Abidin> Muhammad Al-Baqir > Ja'far Al-Kazhim > Abul-Hasan Ali ibn
Musa Al-Ridha > Ma'ruf Al-Karkhi > Sari Al-Saqati > Abul-Qasim
Junaid Al-Baghdadi > Abu Bakar Al-Syibli > Abd Al-Wahid Al-Tamimi >
Abd Al-Faraj Al-Tartusi > Abu Hasan Ali Hakkari > Abuu Sa'id

⁴⁰ Bruinessen, *Thoriqot Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), Hlm. 90

Makhzumi > Abd Al-Qadir Al-Jailani > Abd Al-Aziz > Muhammad Al-Hattak > Syams Al-Din > Syarif Al-Din > Nur Al-Din > Wali Al-Din > Husam Al-Din > Yahya > Abu Bakr > Abd Al-Rahim > Utsman > Abd Al-Fattah > Muhammad Murad > Syams Al-din > Ahmad Khatib Al-Sambasi

4. Ajaran Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Perkembangannya

Adapun kitab Fath Al Arifin karangan Syekh Ahmad Khatib Sammbas dianggap sebagai sumber ajaran thoriqot qodiriyah wa naqsabandiyah. Kemudian beliau mengajarkan tentang dzikir dalam thoriqot qodiriyah, dan diteruskan dengan pembahasan tentang dzikir dalam naqsabandiyah. Syekh Sammbas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu dzikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syekh, kemudian diakhiri dengan penjelasan rinci tentang 20 macam meditasi (muraqabah). Sebelum ditutup, kitab ini memuat silsilah Syekh Sambas mulai dari beliau hingga Rasulullah.

Pengembangan ajaran thoriqot qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yang Kelihatannya baru dikenal di Asia Tenggara, memang bermula dari kitab Fath Al Arifin tersebut. Walaupun murid Syekh Sambas yang pertama yaitu Syekh Abdul Karim Banten (lahir 1840) tampaknya tidak

mengembangkan ajaran TQN secara luas, namun generasi sesudahnya terutama di pusat-pusat di Jawa, qodiriyah naqsabandiyah relatif maju dan berkembang dengan pesat. Syekh Abdul- Karim Banten ditunjuk sebagai Syekh Sambas sebagai penggantinya, beliau telah bersama-sama dengan Syekh Sambas sejak masa kecilnya, saat belajar di Makkah. Tugasnya yang pertama adalah menyebarkan thoriqot ini di Singapura selama beberapa tahun. Pada tahun 1872 Ia pulang ke kampungnya, Lampuyang dan menetap di sana selama kurang lebih 3 tahun. Kemudian pada tahun 1876 Ia dipanggil ke Makkah untuk menjadi khalifah dari Syekh Sambas sebagai pimpinan tertinggi TQN.

Zamakhsyari dhofier menyebutkan bahwa di tahun 70-an, 4 pusat utama TQN di Jawa yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kyai Tamim Mranggen dipimpin oleh Kyai Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan Kyai Haji Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kyai Tohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur Kyai Tolhah. Cirebon dan yang lainnya di dari jalur Syekh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifah.⁴¹

⁴¹ Ibid., Hlm 258

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang mengkaji tentang makna kematian telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus penelitian yang berbeda, Misalnya penelitian oleh Abdul Karim yang berjudul “*Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*” STAIN Kudus berfokus pada ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa dengan hasil Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan.⁴²

Kemudian penelitian yang dilakukan Nurhidayati, Lisya Chairani dengan judul “*Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*” dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berfokus pada mengetahui makna kematian orang tua bagi remaja, dengan hasil menunjukkan bahwa makna kematian orang tua bagi remaja adalah kehilangan.⁴³

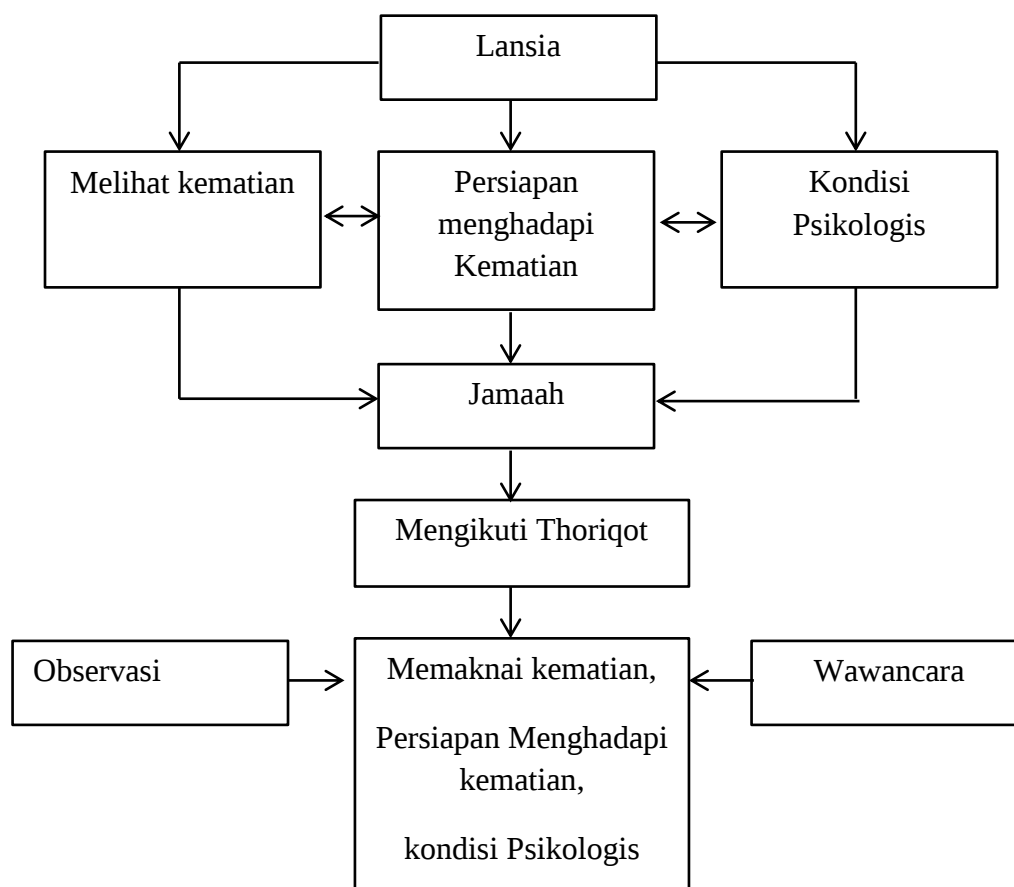
Selanjutnya penelitian yang dilakukan Brooke Alan Trisel dengan judul “*Does Death Give Meaning to Life*” diterbitkan oleh *Journal of Philosophy of Life* berfokus pada mengetahui apakah kematian memberikan makna hidup, dengan hasil kematian akan memberikan makna hidup yang lebih berarti.

⁴² Abdul Karim, “*Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*” Stain Kudus

⁴³ Nurhidayati, Lisya Chairani, “*Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*” Dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Melalui tinjauan pustaka IAIN Tulungagung dan menelusuri situs di internet. Skripsi dengan judul *"Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)"* belum pernah diteliti sebelumnya. Keunikan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan subjek penelitian, yaitu makna kematian menurut Lansia pengikut TQN.

E. Kerangka Berfikir



Pada umumnya lansia yang mengalami kemunduran dalam segala aspek, sering melihat kematian yang akan berpengaruh pada kondisi psikologis dan persiapan menghadapi kematian. Lansia secara berjamaah

berkumpul mengikuti Thoriqot untuk mempersiapkan kematian.. Lansia yang mengikuti Thoriqot dapat memaknai kematian, apa saja persiapan menghadapi kematian dan kondisi psikologis setelah mengikuti, hal ini digali dengan observasi dan wawancara